

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dalam bahasa latin disebut *Adolescere* yang berarti tumbuh menjadi sebuah kematangan, kematangan bukan hanya dari segi fisik tetapi juga kematangan secara sosial psikologinya, remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan dari masa anak – anak menuju ke masa dewasa, masa ini remaja juga mengalami perubahan dalam berbagai aspek yaitu, kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial), dan moral (akhlak) (Mayasari, 2021). Defenisi remaja menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun (Kemenkes, 2023). Data dari World Health Organization (WHO) jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 miliar atau sekitar (18 %) dari total penduduk penghuni bumi (WHO, 2023). Sedangkan jumlah remaja usia 15 – 19 tahun di Kota Padang sebanyak 71,869 remaja (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2023).

Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain, masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan.

Remaja yang gagal identik dengan perilaku yang menyimpang disebut dengan kenakalan remaja (Prasasti, 2017). Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum antara lain, pertama, kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), tawuran dan mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan. Kenakalan remaja merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat modern (Jasmisari & Herdiansah, 2021) dan (Zaskia, 2020) .

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma – norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Rulmuzu, 2021). Kenakalan remaja yang banyak terjadi pada remaja yaitu seperti pergaulan bebas dengan teman sepermainannya, pesta miras, kurangnya sopan santun terhadap orang tua, tindakan agresif baik verbal maupun non verbal dilingkungan sepermainannya dan terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok (Sapara et al., 2020).

Kenakalan remaja lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan, tetapi diperkirakan lebih dari 2 juta anak muda ditangkap setiap

tahunnya karena kejahatan serius mulai dari pergaulan bebas hingga pembunuhan. Meskipun sebagian besar pelanggaran hukum terhadap anak kecil, beberapa dari anak-anak muda ini sangat berbahaya dan berani melakukan kekerasan. Lebih dari 700.000 pemuda dari 20.000 geng di AS, geng jalanan, dan kekerasan geng dapat menyebabkan ketakutan di kota (Disperkimta, 2018). Di Indonesia kenakalan remaja berupa tawuran menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2017 angka kasus tawuran hanya 12,9 %, tapi pada tahun 2018 meningkat menjadi 14 % (Firmansyah, 2018). Pada tahun 2023 menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus kenakalan remaja meningkat menjadi 17,5 % (Nugroho, 2023).

Di Indonesia tingkat kenakalan remaja sangat tinggi dan selalu meningkat setiap tahunnya. Data Kasus Pengaduan Anak dari tahun 2016 hingga 2020, terdapat 339 kasus anak yang bertindak sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Dalam 329 kasus, anak-anak menjadi pelaku tawuran pelajar. Dalam 437 kasus, anak-anak menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Sebanyak 1.694 anak menjadi korban kebijakan (hamil di luar nikah dan putus sekolah) peningkatan terjadi selama tahun 2020 (KPAI, 2021). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang 2021 tercatat ada 240 kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 35 korban meninggal terjadi diseluruh pelajar indonesia (Yana, 2022). Pada awal tahun 2022, telah terjadi tawuran dan pembacokan antar kelompok pelajar terhadap pelajar lainnya di Cilincing, Jakarta Utara. Terduga pelaku pembacokan itu berinisial L, seorang siswa SMK di Cilincing, Jakarta Utara. (Hantoro, 2022). Pada

tahun 2023 Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari - 27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Kemen-PPPA juga menemukan, jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban berupa kekerasan seksual, yaitu sebanyak 8.585 kasus, diikuti kekerasan fisik 6.621 kasus, dan kekerasan psikis 6.068 kasus (Nabilah Muhammad, 2023).

Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar). Faktor internal terdiri dari krisis identitas, kontrol diri yang lemah dan kurangnya kecerdasan emosional sedangkan faktor eksternal terdiri dari kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, minimnya pemahaman tentang agama, pengaruh dari lingkungan sekitar, tempat pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga (Yunia et al., 2019) dan (Salamor & Salamor, 2022). Memiliki kesadaran emosi, remaja dapat mengantisipasi perilaku yang didorong oleh dorongan emosinya, misalnya seorang remaja diliputi kemarahan, dengan menyadari bahwa perasaannya saat ini sedang marah, maka remaja dengan kecerdasan emosional baik akan menyalurkan emosi marah tersebut kedalam perilaku yang efektif sesuai dengan situasi, dengan demikian semakin kecil kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan (Yunia et al., 2019). Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan

tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (Rofi'atul Hidayah, 2020).

Dampak kenakalan remaja tidak dapat diabaikan begitu saja, kenakalan yang dilakukan oleh remaja berdampak pada dirinya sendiri dan sangat merugikan, baik fisik maupun mental, dampak kenakalan remaja bagi keluarga yaitu ketika remaja sebagai anak menyimpang dari aturan yang ada, akan membuat perselisihan dalam keluarga sehingga saling menyalahi akan situasi yang terjadi dan mengakibatkan rusaknya komunikasi antara orang tua dan anak, dampak kenakalan remaja terhadap masyarakat yaitu remaja yang sudah terjerumus di kenakalan remaja suatu hari akan dikucilkan akibat perbuatannya sendiri, karena ulahnya itu dapat membuat masyarakat terganggu (Angraini & Ramli, 2018)

Kecerdasan emosi atau (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, kecerdasan emosional dapat membentuk sikap dan karakter individu yang lebih baik, hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan emosional maka dapat mengenali emosi dirinya sendiri, memberi motivasi pada diri sendiri, memiliki empati serta peka terhadap lingkungan sosialnya (Siswati, 2020). Seseorang yang cerdas secara emosi artinya

individu tersebut mampu memahami dan mengartikan kondisi yang dialami, setelah memahami kondisi yang ada selanjutnya individu tersebut akan mengambil tindakan yang dirasa tepat (Illahi et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul “Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa” menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa di SMK Islam Sudirman Kecamatan Unggaran Barat Kabupaten Semarang, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja (Yunia et al., 2019). Kemudian berdasarkan jurnal “Hubungan Kecerdasan Emosional, Perilaku Kenakalan Remaja, dan Prestasi Pada Remaja Usia Menengah di SMA Jakarta” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kenakalan remaja (Febiyanti & Wijaya, 2017).

Terjadinya tingkat kenakalan remaja saat ini juga disebabkan oleh rendahnya kontrol diri yang dimiliki remaja. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk – bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Noor, 2018). Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan, salah satu faktor penting penyebab timbulnya kenakalan remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri

tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain, hal ini yang menyatakan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah kontrol diri sebanyak 17,7% didukung oleh penelitian yang dilakukan Sriwahyuni (2017), semakin baik kontrol diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kenakalan dan jika remaja memiliki kontrol diri yang lemah kenakalan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul “Hubungan *self control* dengan kenakalan remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi Tahun 2022”. Yaitu, terdapat adanya hubungan negatif antara *self control* dengan kenakalan remaja artinya, semakin tinggi *self control* maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self control* maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja (Suri et al., 2022). Hasil penelitian lain yang diperoleh tentang Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang diambil kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja (Refnandes et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, peran kecerdasan emosional dalam pergaulan remaja adalah apakah remaja mampu mengendalikan perasaannya dan memahami perasaannya serta perasaan orang lain, sedangkan peran kontrol diri dalam pergaulan remaja adalah akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku yang melanggar aturan dan norma – norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, rendahnya kecerdasan emosional dan kontrol diri pada remaja dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.

Data yang diperoleh dari Satpol PP Padang dari tahun 2021 – 2023, telah terjadi kasus kenakalan remaja di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang. Pada tahun 2021 terdapat 65 kasus yaitu kasus tawuran, anak punk/anak jalanan, anak lem, balapan liar/geng motor dan keluyuran malam. Pada tahun 2022 terdapat 329 kasus yaitu kasus pelajar diluar jam sekolah, tawuran, anak punk/anak jalanan, anak lem, dan keluyuran malam. Pada tahun 2023 terdapat 549 kasus yaitu kasus pelajar diluar jam sekolah, tawuran, anak jalanan/anak punk, hisab lem, balap liar/geng motor, dan keluyuran malam. Kejadian baru - baru ini dimana terjadi tawuran antar remaja pada akhir tahun 2023 tepatnya bulan november. Kericuhan terjadi di beberapa lokasi di seluruh kota, antara lain Ganting, Kalawi, Kuranji, dan Padang Utara.

Menurut data Polresta Binmas, banyak terjadi tawuran antar pelajar SMA atau SMK. Sekolah yang sering terlibat kenakalan remaja adalah sekolah kejuruan dan sekolah swasta di Kota Padang, Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMKN 5 Padang, karena SMKN 5 Padang merupakan salah satu SMK negeri di kota Padang yang pelajarnya tercatat paling sering melakukan tawuran, bolos sekolah dan balap liar. SMKN 5 terletak di daerah Lolong yang jumlah siswanya 896 orang, dengan pembagian kelas X sebanyak 516 orang, kelas XI sebanyak 380 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada selasa, 16 januari 2024 kepada 10 orang siswa SMKN 5 Padang, didapatkan data yang berkaitan dengan kenakalan remaja, dimana 5 siswa mengaku pernah melakukan pemukulan dan ikut perkelahian dengan orang lain, 3 siswa mengaku sering membolos, pergi kewarnet

dan pergi merokok dan 2 siswa mengatakan suka mengejek temannya. Data mengenai kecerdasan emosional didapatkan 4 siswa tidak mampu mengetahui apa yang dapat memicu kemarahan, 2 siswa tidak mampu mengetahui emosi yang dirasakan, dan 4 siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta sukar memahami perasaan orang lain. Data mengenai kontrol diri didapatkan banyak siswa yang berkata kasar atau tidak sopan kepada temannya, dan melawan perkataan guru. Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut yaitu kurangnya mengendalikan dirinya dari perilaku hal yang negatif. Hal tersebut menyebabkan kontrol diri siswa yang lemah, siswa harus bisa membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

Meskipun demikian, dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti, hampir setengah dari responden yang terlibat kenakalan remaja. Berdasarkan fenomena diatas maka hal menarik yang ingin peneliti kaji lebih lanjut adalah seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Penelitian ini diberi judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMKN 5 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMKN 5 padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan kecerdasan emosional dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMKN 5 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kecerdasan emosional remaja di SMKN 5 Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kontrol diri remaja di SMKN 5 Padang
- c. Diketuainya distribusi frekuensi kenakalan remaja di SMKN 5 Padang
- d. Diketuainya hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMKN 5 Padang
- e. Diketuainya hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMKN 5 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada perawat dalam kaitannya pemenuhan kebutuhan dasar manusia dari segi psikologis yang termasuk didalamnya adalah pentingnya kecerdasan emosional dan kontrol diri bagi remaja untuk pengendalian emosi dan pengendalian diri yang sedang meluap-luapnya sehingga kenakalan remaja menurun.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif bagi guru dalam upaya memberikan bantuan yang tepat pada siswa, baik preventif maupun kuratif, untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kontrol diri sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh siswa, serta mencegah segala bentuk kenakalan remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, evaluasi dan kontribusi pemikiran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama

